



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 1817-1825

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham pada Industri Ritel

Tita Putri¹, Susilo Talidobel², Zahrah³, M Chotibul Umam Assa'ady⁴

^{1,2,3,4,5}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bumigora.

2103010025@universitasbumigora.ac.id, susilo@universitasbumigora.ac.id, zahra@universitasbumigora.ac.id,
m.chotibul@universitasbumigora.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham pada sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel. Sampel penelitian terdiri dari 22 perusahaan subsektor ritel yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan, yahoo finance, publikasi otoritas keuangan, dan data pasar saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham, suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, ketiga variabel makroekonomi tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi memiliki peran penting dalam menentukan kinerja saham di sektor ritel. Penelitian ini memberikan implikasi bagi investor, pelaku usaha, dan pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan faktor-faktor makroekonomi dalam pengambilan keputusan investasi.

Kata kunci: Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Harga Saham, Industri Ritel

1. Latar Belakang

Perekonomian global skala internasional periode 2019 hingga 2024 mengalami tekana akibat pandemic COVID-19, konflik geopolitik seperti perang Rusia-Ukraina, serta ketidakpastian kebijakan suku bunga di negara-negara maju yang berdampak pada pasar keuangan global. Ketidakpastian global ini menyebabkan volatilitas harga komoditas dan pelemahan mata uang negara berkembang termasuk Indonesia. (IMF, 2024) mencatat pelambatan pertumbuhan ekonomi dunia hingga level 3,0% di tahun 2023 (IMF, 2024).

Pasar modal memiliki peran penting sebagai sarana alokasi dana antara investor dan perusahaan. Harga saham menjadi indikator yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kondisi makroekonomi dan kinerja perusahaan. Di tengah fluktuasi ekonomi global, harga saham menjadi sangat sensitif terhadap perubahan indikator makro seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah (Putra & Wahyuni, 2021).

Industri ritel sebagai sektor yang berhubungan langsung dengan konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel makro tersebut. Sektor ini menjual kebutuhan pokok maupun non-pokok, sehingga daya beli masyarakat menjadi faktor penentu utama dalam kinerja perusahaan dan pergerakan harga sahamnya. Perubahan ekonomi makro seperti kenaikan harga atau suku bunga dapat memengaruhi pola konsumsi dan keputusan investasi (Euis Soliha, 2008)

Inflasi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi harga saham. Data menunjukkan bahwa saat inflasi turun menjadi 1,68% pada 2020, harga saham PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk tetap turun karena penurunan belanja langsung selama pandemi (Annual Report RALS, 2020). Sebaliknya, perusahaan seperti PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) dan PT Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) yang menjual kebutuhan pokok justru mencatat pertumbuhan harga saham. Namun saat inflasi melonjak ke 5,51% pada 2022, saham ritel non-pokok seperti LPPF dan ECII kembali tertekan. Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni Pratiwi & Dwiridotjahjono, 2022) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Achmadi, 2023) menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, 2023) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Suku bunga juga memainkan peran penting. Kenaikan suku bunga acuan dari 3,5% menjadi 6% antara 2021–2023 berdampak negatif bagi perusahaan yang bergantung pada pinjaman, seperti MPPA. Sebaliknya, beberapa perusahaan seperti MAPA tetap tumbuh karena segmentasi produk dan strategi penjualan yang adaptif. Perubahan suku bunga memengaruhi biaya modal, konsumsi masyarakat, dan minat investor dalam memilih antara saham atau instrumen lain seperti deposito. Penelitian yang dilakukan oleh (Nur Aini, 2022) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Pramesti et al., 2024) menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar juga memengaruhi harga saham, terutama bagi perusahaan ritel yang mengimpor barang. Ketika rupiah melemah ke Rp16.000/USD pada 2020, perusahaan seperti PT Global Teleshop Tbk mengalami tekanan karena meningkatnya biaya impor. Namun, perusahaan seperti PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) mampu bertahan dengan mengoptimalkan efisiensi rantai pasok dan strategi penjualan digital. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratama et al., 2020) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham hal ini di perkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2023) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Agustin et al., 2023) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Data dari yahoo finance 2025 data penurunan harga saham yang cukup signifikan selama periode 2019 hingga 2024. Salah satunya yaitu PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk mengalami penurunan sebesar -64,45%, PT Matahari Departemen Store Tbk turun -96,66%, PT Elektronik City Indonesia Tbk turun hingga -74,65%. Penurunan ini umumnya disebabkan oleh tekanan makroekonomi seperti menurunnya daya beli masyarakat, tingginya inflasi, serta ketidakpastian ekonomi global. Berkurangnya daya beli disebabkan oleh tekanan inflasi terutama bagi pelanggan kelas bawah yang hingga tahun ini tidak menerima bantuan dan insentif terkait Covid-19.

Kenaikan harga saham menunjukkan pertumbuhan harga saham yang positif dan signifikan, seperti PT Sona Topas Tourism Industry Tbk 40,35% PT Midi Utama Indonesia Tbk yang naik sebesar 294,65% dan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk naik 223,86%. Kenaikan ini dapat mencerminkan kepercayaan investor yang meningkat terhadap kinerja perusahaan. Hal ini didukung oleh Strategi bisnis untuk ekspansi dan inovasi produk yang dijalankan perusahaan juga dapat mempengaruhi kenaikan harga saham (Annual Report, 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi terhadap pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham. Beberapa studi menunjukkan pengaruh positif, sementara yang lain negatif atau tidak signifikan. Hal ini menandakan bahwa hubungan antar variabel tersebut sangat kontekstual dan dipengaruhi oleh waktu, sektor industri, serta kondisi global.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat asosiatif. Menurut (Sugiyono, 2022) Penelitian kuantitatif asosiatif merupakan penelitian yang menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih. Variabel dalam penelitian ini meliputi tiga variabel bebas satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah sedangkan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham.

Populasi pada penelitian ini yaitu Perusahaan industri ritel yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah periode 2019-2024. Jumlah Perusahaan industri ritel sebanyak 30 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Metode pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan Teknik non-probability sampling yaitu purposive sampling. Teknik non-probability sampling memungkinkan peneliti menggunakan sampel secara acak dengan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti sebanyak 22 perusahaan dengan tujuan untuk mengurangi hambatan yang akan dihadapi oleh peneliti.

Metode dengan menggunakan teknik regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu *Common Effect* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). *Regression Analysis* digunakan untuk penelitian dengan model persamaan regresi data panel, yang dimana regresinya menggunakan dua atau lebih variabel independent.

3. Hasil dan Diskusi

Uji Chow

Tabel 1. Uji Chow

Effects test	statistic	d.f.	prob
Cross-section f	11.700330	(21,107)	0.0000
Cross- section chi-square	157.450739	21	0.0000

Sumber: data sekunder diolah 2025

Hasil pengujian Chow test pada tabel 1 menunjukkan nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0.0000, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, hal ini berarti terdapat perbedaan signifikan antar cross-section, sehingga model Common Effect tidak sesuai. Dengan demikian model yang lebih tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

Uji Hausman

Tabel 2. Uji Hausman

Test Summary	Chi-sq.statistic	Chi-sq.d.f	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber: data sekunder diolah 2025

Hasil uji Hausman yang ditunjukkan pada tabel 2 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 1.0000 ($>0,05$). Artinya, tidak terdapat perbedaan signifikan antara estimasi *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*, sehingga model *Random Effect Model* lebih tepat digunakan.

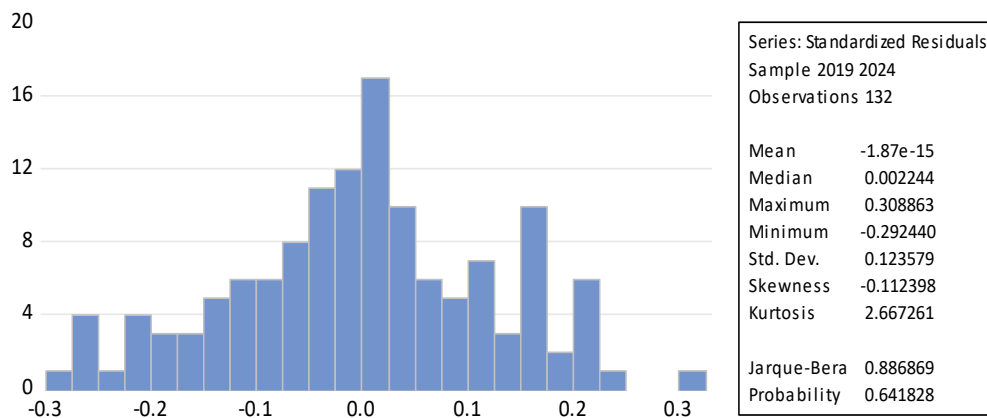
Uji Lagrange Multiplier

Breusch-Pagan	130.5440 (0.0000)
---------------	----------------------

Sumber: data sekunder diolah 2025

Hasil Uji Lagrange Multiplier tabel 3 menunjukkan bahwa menunjukkan nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0.0000 ($<0,05$), sehingga model *Random Effect Model* lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model*.

Uji Normalitas



Gambar 1. uji normalitas
 Sumber: Data Sekunder diolah 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas residual diatas adalah nilai Jarque-Bera 0.886869 dengan probabilitas value sebesar 0.641828 > 0.05 , berarti residual berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Durbin-Watson Stat	1.401154
--------------------	----------

Sumber: Data Sekunder Diolah 2025

Berdasarkan estimasi Random Effect Model (REM) diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.4011. Nilai berada dalam rentang -2 hingga 2. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam residual model regresi yang digunakan. Dengan demikian, asumsi klasik mengenai independensi residual telah terpenuhi, dan model regresi yang digunakan dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. uji heteroskedastisitas

variabel	coefficient	Std. error	t-statistic	Prob.
C	-2.669189	2.406455	-1.109179	0.2694
X1	0.037359	0.043811	0.852719	0.3954
X2	-0.082740	0.058328	-1.418527	0.1585
X3	0.308993	0.240244	1.286167	0.2007

Sumber: Data Sekunder diolah 2025

Hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada tabel 5 seluruh variabel independen dalam penelitian ini memperoleh nilai probabilitas di atas 0,05. Variabel inflasi (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3954, variabel suku bunga (X2) sebesar 0.1585, dan variabel nilai tukar rupiah (X3) sebesar 0.2007. Karena ketiga variabel tersebut menunjukkan angka probabilitas yang lebih tinggi dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data ini lolos uji heteroskedastisitas. Artinya tidak ditemukan gejala ketidaksamaan varians (heteroskedastisitas) dalam model regresi yang digunakan, sehingga model dinilai telah memenuhi salah satu asumsi klasik dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji Multikolinieritas

Tabel 6. uji multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.213194	-0.380064
X2	0.213194	1.000000	-0.260104
X3	-0.380064	-0.260104	1.000000

Sumber: Data Sekunder diolah 2025

Koefisien korelasi inflasi (X1) dan suku bunga (X2) sebesar $0.213194 < 0,8$, inflasi (X1) dan nilai tukar rupiah (X3) sebesar $-0.380064 < 0,8$, suku bunga (X2) dan nilai tukar rupiah (X3) $-0.260104 < 0,8$. Karena tidak ada satupun nilai korelasi antar variabel bebas yang melebihi $< 0,8$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi ini. Dengan demikian, proses analisis dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

Estimasi Persamaan Regresi Data Panel

$$Y = 13.093 - 0.059 X1 + 0.169 X2 - 0.718 X3 + e$$

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 13.093 artinya tanpa adanya variabel inflasi (X1), suku bunga (X2) dan nilai tukar rupiah (X3) maka variabel harga saham (Y) diperkirakan tetap berada pada tingkat 13.093.
2. Nilai koefisien beta variabel inflasi (X1) sebesar 0,059 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada inflasi akan menurunkan harga saham sebesar 0.059 (5,9%). Sebaliknya, jika inflasi menurun 1%, maka harga saham berpotensi naik sebesar 0.059 (5,9%).

3. Nilai koefisien beta variabel suku bunga (X2) sebesar 0.169 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada suku bunga menaikkan harga saham sebesar 0.169 (16,9%). Sebaliknya, jika suku bunga menurun 1%, maka harga saham berpotensi turun sebesar 0.016 (16,9%).
4. Nilai koefisien beta variabel nilai tukar rupiah (X3) sebesar 0,718 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 rupiah pada nilai tukar akan menurunkan harga saham sebesar 0.0718 (71,8%). Sebaliknya, jika nilai tukar menurun 1 rupiah, maka harga saham berpotensi naik sebesar 0.0718 (71,8%).

Uji Parsial (t)

Tabel 7. uji parsial t

Variabel	Coefficient	Std. error	t-Statistic	Prob.
C	13.09393	2.411946	5.428781	0.0000
X1	-0.059951	0.045441	-1.319318	0.1899
X2	0.169012	0.058136	2.907191	0.0044
X3	-0.718618	0.240480	-2.988268	0.0035

Sumber: Data Sekunder diolah 2025

Nilai t-tabel diperoleh berdasarkan nilai probability 0.05 di kurangi jumlah sampel (n) -2 yaitu t-tabel sebesar 2.085963.

1. Pengaruh Infasi Terhadap Harga Saham

Hasil uji statistik t pada tabel 7 menunjukkan bahwa variabel inflasi (X1) memiliki koefisien regresi sebesar -0.059951 dengan nilai probabilitas 0.1899 > 0.05 selain itu nilai thitung sebesar -1.319318 lebih kecil dari ttabel sebesar 2.085963, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham (Y), arah koefisien yang negatif mengidentifikasi kecenderungan penurunan harga saham ketika inflasi naik, namun karena tidak signifikan secara statistik maka hipotesis yang diajukan ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Harahap, 2023) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh positif terhadap harga saham terutama pada masa pandemi COVID-19 ketika konsumsi masyarakat menurun. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Khairunnida, 2017) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Hasil uji statistik t pada tabel 7 menunjukkan bahwa variabel suku bunga (X2) memiliki koefisien regresi sebesar 0.169012 dengan nilai probabilitas 0.0044 < 0.05 selain itu nilai thitung sebesar 2.907191 lebih besar dari ttabel sebesar 2.085963, sehingga dapat disimpulkan bahwa suku bunga (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham (Y), dengan demikian hipotesis yang diajukan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham diterima. Penelitian terdahulu oleh (Andriyani & Armereo, 2016) dan (Nur Aini, 2022) Mendukung temuan ini di mana suku bunga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham dimana kenaikan suku bunga justru diikuti oleh kenaikan harga saham. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara suku bunga dan harga saham sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sektor industri, serta kebijakan moneter yang berlaku.

3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham

Hasil uji statistik t pada tabel menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah (X3) memiliki koefisien regresi sebesar -0.718618 dengan nilai probabilitas $0.0035 < 0.05$. selain itu nilai thitung sebesar -2.988268 lebih kecil dari ttabel sebesar 2.085963, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah X3 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen (Y), maka hipotesis yang diajukan nilai tukar rupiah terhadap harga saham ditolak. Didukung oleh penelitian terdahulu yang di lakukan oleh (Dwijayanti, 2021) yang menemukan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap harga saham pada masa COVID-19 yang artinya apabila semakin tingkat nilai tukar, maka harga saham akan menurun.

Uji Simultan (uji F)

Tabel 8. uji simutan (uji f)

f-Statistic	11.14763
Prob. (f-Statistic)	0.000000

Hasil pengolahan data dengan metode *Random Effect Model*, diperoleh nilai F-statistic sebesar 11.14763 dan Prob (F-statistic) sebesar 0.000000. Sementara itu, nilai Ftabel sebesar 2.675387. Karena Fhitung (11.14763) jauh lebih besar dari Ftabel (2.675387) dan nilai probabilitas jauh di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara simultan. Dengan kata lain, variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian terdahulu seperti (Lestari et al., 2020) dan (Simanjuntak, 2022) juga menemukan bahwa variabel makroekonomi secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Dalam konteks sektor ritel, interaksi antara inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mencerminkan dinamika daya beli konsumen, biaya operasional perusahaan, serta risiko investasi. Misalnya, meskipun suku bunga naik, jika inflasi dapat ditekan dan nilai tukar stabil, harga saham sektor ritel masih bisa meningkat.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.714319
Adjusted R-squared	0.650241
S.E. of reg	0.143483

Sumber: Data Sekunder Diolah 2025

Nilai Adjusted R-squared pada model sebesar 0.650241 menunjukkan bahwa model regresi dengan pendekatan *Random Effect Model* yang digunakan mampu menjelaskan sekitar 65% variasi dari variabel dependen (harga saham) yang dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah. Sementara itu sisanya sebesar 35% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, nilai tukar berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan ketiganya berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini sebagian besar sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu, terutama terkait pengaruh nilai tukar dan suku bunga, meskipun hasil inflasi yang tidak signifikan menunjukkan bahwa sektor ritel memiliki ketahanan tersendiri terhadap tekanan harga. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pasar modal Indonesia serta memberi informasi bagi investor dan pelaku usaha dalam mempertimbangkan faktor makroekonomi terhadap pergerakan saham ritel.

Referensi

1. Achmadi, N. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Terhadap Harga Saham. *Jurnal Riset Akuntansi*, 9(2), 116–126. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/akuntansi/index>
3. Agustin, N., Trisriani, N., Hernawati, R. I., & Durya, N. P. M. A. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Terapan Akuntans*, 7(1), 65–77.
4. Andriyani, I., & Armereo, C. (2016). Pengaruh suku bunga, inflasi, nilai buku terhadap harga saham perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Orasi Bisnis: Jurnal Ilmiah Administrasi Niaga*, 15(1).
5. Annua lReport. (2023). *Embracing the Changes*.
6. Dwijayanti, N. M. A. (2021). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 17(1), 86–93. <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK>
7. Euis Soliha. (2008). Analisis industri ritel di indonesia Oleh: Euis Soliha Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank Semarang. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 15(2), 128–143.
8. Harahap, M. N. (2023). Pengaruh Inflasi Nilai Tukar dan BI Rate terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 9(3), 265–274. <https://doi.org/10.35384/jemp.v9i3.455>
9. IMF. (2024). *World Economic Outlook Update - The Global Economy in a Sticky Spot*. Jul, 1–8. <https://www.elibrary.imf.org/display/book/9798400278235/9798400278235.xml>
10. Khairunnida. (2017). Pengaruh Suku Bunga , Nilai Tukar Uang , dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi*, 6(2), 208–216. <https://www.politeknikmbp.ac.id/karya-ilmiah/category/42-volume-6-2.html?download=189:pengaruh-suku-bunga-dan-nilai-tukar-terhadap-harga-saham-perusahaan-consumer-goods-di-bursa-efek-indonesia>
11. Lestari, N. F. P., Nurhayati, I., & Supramono, S. (2020). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Keuangan Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi. *Manager : Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.32832/manager.v3i1.3829>
12. Nur Aini, L. (2022). Pengaruh Inflasi, Bank Indonesia Rate Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(4), 219–234. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.27>
13. Pramesti, I. gusti ayu dita, Ekayani, N. nengah sri eka, & Jayanti, L. G. . S. eka. (2024). Pengaruh pergerakan nilai tukar rupiah atas usd, suku bunga, dan inflasi terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Sports Culture*, 15(1), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
14. Pratama, A. Y., Wijayanti, A., & Suhendro. (2020). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham Indeks LQ45. *Jurnal Investasi*, 6(2), 60–70. www.bi.go.id
15. Putra, G. H., & Wahyuni, I. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2021. *Journal Transformation of Mandalika*, 2(2), 271–281. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/733>
16. Sari, P. A., Brahmono, B., Syahrul, S., & Evriani, N. T. (2023). Pengaruh Inflasi Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tbk Periode 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 3(2), 411–420. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v3i2.240>
17. Simanjuntak, S. S. (2022). *Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Pt Bank Central*

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2226>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Asia Tbk. Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19.

18. Sugiyono, P. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
19. Wahyuni Pratiwi, R., & Dwiridotjahjono, J. (2022). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga BI terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(2), 391–406. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i2.1517>